

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PASIEN TERHADAP PENGETAHUAN PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI PUSKESMAS TAMALANREA JAYA

La Sakka

STIKES Nani Hasanuddin Makassar

email : lasakka01@yahoo.com

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian Hubungan tingkat pendidikan pasien terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik di Puskesmas Tamalanrea Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dengan pengetahuan penggunaan pasien terhadap Antibiotik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data yang di berikan kepada responden. Responden dalam penelitian ini berjumlah 42 orang. Responden yang di pilih berdasarkan teknik Total sampling dan data di lakukan dengan menggunakan skala Guttman, untuk jawaban positif = 1 dan negatif = 0. Hasil penelitian di persentase yang kemudian di kategorikan Baik dan Kurang. Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa tingkat pendidikan pasien terhadap pengetahuan penggunaan Antibiotik termasuk kategori Baik dengan nilai (57,1%) hal ini di sebabkan beberapa responden telah memiliki tingkat pendidikan serta memiliki informasi dengan jelas pada Antibiotik.

Kata kunci : penggunaan antibiotik, tingkat pendidikan, pengetahuan

PENDAHULUAN

Manusia yang hidup ribuan tahun silam selalu hidup berkelompok dan senantiasa berpindah-pindah tempat (nomaden). Tidak jelas di wilayah manakah kelompok manusia pertama kali berada di permulaan riwayat bumi ini. Tapi dari bukti beberapa artefak yang di temukan oleh para Arkeolog, kemungkinan besar kelompok manusia pertama kali berada di wilayah benua hitam Afrika dan kemudian terus menyebar ke daerah atau wilayah di seantero dunia. Dengan kehidupan yang tidak pernah menetap itulah maka kemungkinan terserang berbagai penyakit selalu menghantui mereka (Tonny Sumarsono,2014)

Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak . Peresepan antibiotik yang cukup tinggi dan kurang bijak akan mengigatkan kejadian resistensi. Berbagai penelitian menunjukan bahwa telah muncul mikroba yang resisten antara lain Methicillin Resistant Staphylococcus Aureus (MRSA), resistensi multi obat pada penyakit tuberkulosis (MDRTB), dan lain-lain. Dampak resistensi terhadap antibiotik adalah meningkatnya morbiditas, mortalitas dan biaya kesehatan.

Pengguna antibiotik yang terkendali dapat mencegah munculnya resistensi antimikroba dan menghemat penggunaan antibiotik yang pada akhirnya akan mengurangi beban biaya perawatan pasien, mempersingkat lama perawatan, penghematan bagi rumah

sakit serta meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit.

Selain itu penggunaan antibiotik yang tidak tepat oleh pasien meliputi : ketidak patuhan oleh regimen terapi dan swamedikasi antibiotik dapat memicu terjadinya resistensi. Dalam hal ini apoteker dapat berperan aktif dalam memberikan informasi, konseling dan edukasi kepada pasien secara individual ataupun kepada masyarakat secara umum.

Menurut dokumen WHO Global Strategy for Containment of Antimicrobial Resistance (2001). Edukasi tentang penggunaan antimikroba yang tepat dan mencegah terjadinya infeksi merupakan hal yang penting. Untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan pada penggunaan antibiotika yang merupakan antimikroba, di perlukan edukasi/ informasi yang berkaitan dengan penggunaan antibiotika, yang tepat agar tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan antibiotika yang tepat dapat mencapai tahap yang di inginkan, sehingga tidak terjadi kesalahan penggunaan antibiotik (Chalvy, lily, dkk, 2013).

BAHAN DAN METODE

Lokasi, populasi, dan sampel penelitian

Dalam metode penelitian ini desain penelitian adalah *deskriptif*. Penelitian dengan pengumpulan data primer tentang Hubungan tingkat pendidikan pasien terhadap pengetahuan penggunaan Antibiotik di Puskesmas Tamalanrea Jaya. Penelitian ini di

laksanakan di ruang Puskesmas Tamalanrea Jaya. Penelitian ini di laksanakan pada 27 Juli-30 Juli 2016 di ruang Puskesmas Tamalanrea Jaya. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yg menggunakan Antibiotik di Puskesmas Tamalanrea Jaya. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang akan di teliti pada penelitian ini sebanyak 42 orang pasien.

Kriteria *Inklusi* merupakan karakteristik umum subjek penelitian pada populasi target dan sumber:

1. Subjek dengan Umur di Atas 13
2. Subjek dengan pendidikan di atas SD
3. Subjek dengan Orang yang menggunakan obat antibiotik

Kriteria *Eksklusi* merupakan kriteria dari subjek penelitian yang tidak boleh ada, dan jika subjek mempunyai kriteria eksklusi maka subjek harus di dikeluarkan dari penelitian :

1. Subjek dengan Umur di bawah 13
2. Subjek bukan dengan penggunaan Antibiotik
3. Subjek menolak di jadikan responden.

Sampel yang di ambil adalah pasien yang menggunakan antibiotik yang ada di Puskesmas Tamalanrea Jaya. Dengan Teknik pengambilan sampel yaitu "total sampling" atau sampling jenuh yang artinya teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel yang prosesnya berdasarkan sudah jenuh atau belum suatu sampel (Riyanto 2011).

Besar sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien dengan penggunaan Antibiotik di Puskesmas Tamalanrea Jaya. Maka jumlah sampel yang di teliti pada penelitian ini sebanyak 42 orang

Teknik Pengumpulan Data

Data yang di peroleh melalui penelitian berupa kuisisioner yang di tujukan kepada pasien yang ada dalam ruang Puskesmas Tamalanrea Jaya.

Teknik Pengolahan Data

Teknik yang di gunakan dalam pengolahan data ialah berdasarkan data fakta yang di peroleh langsung dengan menyatukan jawaban hasil kuisisioner. Tahap-tahap pengolahan data

1. *Cleaning*

Tahap ini dilakukan pada saat mengumpulkan data kuisisioner dari responden atau ketika memeriksa lembar observasi. Periksa kembali apakah jawaban responden atau hasil observasi yang ganda atau belum dijawab. Jika ada sampaikan kepada responden untuk diisi atau diperbaiki jawaban pada kuisisioner tersebut. Jika hal ini tidak dilakukan dan terdapat jawaban ganda atau lembar observasi

belum terisi maka kuisisioner tersebut gugur atau dibatalkan, sebab peneliti tidak boleh mengisi jawaban.

2. *Coding*

Tahapan memberikan kode pada jawaban responden terdiri dari :

- a. Memberi kode identitas responden untuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan mempermudah proses penelusuran biodata responden bila diperlukan. Selain itu juga untuk mempermudah penyimpanan dalam arsip data.
- b. Menetapkan kode untuk skoring jawaban responden atau hasil observasi yang telah dilakukan.

3. *Scoring*

Tahap ini dilakukan setelah ditetapkan kode jawaban atau hasil observasi sehingga setiap jawaban responden atau hasil observasi dapat diberikan skor. Tidak ada pedoman baku untuk skoring, namun skoring harus diberikan dengan konsisten. Selain itu perlu diperhatikan dengan seksama terhadap pertanyaan dalam kuisisioner yang bersifat negatif.

4. *Entering*

Memasukkan data yang telah diskor kedalam komputer. Data juga dapat dimasukkan kedalam format kolom dengan menggunakan cara manual.

Analisis Data

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Skor untuk Ya : 1

Skor untuk Tidak : 0

Cara pengukuran menggunakan Skala Guttman

Rumus :

$$\text{Presentase Skor} = \frac{\text{Jumlah skor Rata-Rata}}{\text{Skor Ideal}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang di lakukan di Puskesmas Tamalanrea Jaya pada tanggal 27- 30 Juli 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien yang menggunakan Antibiotik di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar. Berdasarkan data dari Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar di peroleh 42 sampel untuk di lakukan analisis data. Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif.

1. Analisis Univariat

Setelah di lakukan analisis dari data hasil penelitian Hubungan Tingkat Pendidikan Pasien Terhadap pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Puskesmas

Tamalanrea Jaya Makassar, di peroleh gambaran sebagai berikut:

a. Umur

Tabel 1 Distribusi Umur Responden di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar.

Umur	n	%
10-13 Tahun	0	0
13-45 Tahun	42	100
Jumlah	42	100

Berdasarkan data dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari 42 orang responden terdapat 42 (100%) yang berumur > 13 tahun dan tidak ada responden yang berumur 10 sampai 13 tahun.

b. Pendidikan

Tabel 2 Distribusi status Responden di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar.

Pendidikan	n	%
SD	3	7,1
SMP	7	16,7
SMA	18	42,8
DIII	6	14,2
S1	8	19,0
Jumlah	42	99,8

Berdasarkan data dari tabel 2 menunjukkan bahwa dari 42 responden terdapat 3 responden (7,1) yang berstatus pendidikan sebagai SD, dan 7 responden (16,7) yang berstatus pendidikan sebagai SMP, dan 18 responden (42,8) yang berstatus sebagai SMA, dan 6 responden (14,2) yang berstatus sebagai DIII, dan 8 responden (19,0) yang berstatus pendidikan sebagai S1.

2. Analisis Bivariat

Setelah dilakukan analisis Bivariat dari hasil penelitian Hubungan Tingkat Pendidikan Pasien Terhadap pengetahuan penggunaan Antibiotik di Puskesmas Tamalanrea Jaya, di peroleh gambaran sebagai berikut :

a. Pengetahuan

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Antibiotik di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar.

Pengetahuan	n	%
Baik	26	61,9
Kurang	16	38,0
Jumlah	42	99,9

Berdasarkan data dari tabel 5.3 menunjukkan bahwa dari 42 responden terdapat 26 responden (61,9) yang tingkat pengetahuannya terhadap

Antibiotik, dan 16 responden (38,0) yang kurang pengetahuannya terhadap Antibiotik.

b. Hubungan tingkat pendidikan pasien terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik

Tabel 4 Distribusi Tingkat Pendidikan Pasien Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Responden Di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar.

Pendidikan	Pengetahuan Penggunaan Antibiotik			
	Baik		Kurang	
	n	%	n	%
SD	1	33,3	2	66,1
SMP	3	42,9	4	57,1
SMA	12	66,7	6	33,1
DIII	4	66,7	2	33,3
S1	4	50,0	4	50,0
Jumlah	24	57,1	18	42,9

Berdasarkan data dari tabel 5.4 menunjukkan bahwa dari 42 responden terdapat 24 responden (57,1) yang berpendidikan baik dalam pengetahuan menggunakan Antibiotik, dan 18 responden (42,9) yang berpendidikan kurang baik dalam berpengetahuan terhadap penggunaan Antibiotik kurang baik.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan pasien terhadap Antibiotik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan Baik dan baik dalam pengetahuan Antibiotik sebanyak 26 responden (61,9), sedangkan responden yang berpengetahuan kurang baik dalam Antibiotik sebanyak 16 responden (38,0). Maka dapat di ketahui bahwa tingkat pengetahuan pasien terhadap suatu antibiotik termasuk dalam kategori Baik, dan dapat lihat bahwa banyak responden yang telah memiliki tingkat pengetahuan terhadap suatu antibiotik dengan sangat baik, hal ini di sebabkan karena mungkin dengan sebagian besar telah memiliki informasi tentang suatu antibiotik secara signifikan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, penginderaan, penciuman, rasa, dan raba. Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan

tersebut. Sebagian besar manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Wawan dan Dewi, 2011).

2. Hubungan tingkat pendidikan pasien terhadap pengetahuan Penggunaan Antibiotik.

Menurut Crow, pendidikan adalah salah satu proses di mana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar, menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SD berpengetahuan penggunaan Antibiotik dengan baik sebanyak 1 responden (33,3%), sedangkan responden dengan pendidikan berpengetahuan penggunaan Antibiotik yang Kurang Baik sebanyak 2 responden (66,1%). Hal ini dapat kita ketahui bahwa ternyata tingkat pendidikan pasien terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik yang terbanyak yaitu yang termasuk dalam kategori Kurang Baik, hal ini disebabkan mungkin dengan tingkat pendidikan yang masih belum mencukupi dengan pengetahuan yang belum memiliki berbagai informasi terhadap suatu penggunaan antibiotik.

Hasil dari responden dengan pendidikan SMP menunjukkan bahwa responden dengan berpengetahuan baik sebanyak 3 responden (42,9%), sedangkan responden dengan pendidikan berpengetahuan penggunaan antibiotik Kurang Baik sebanyak 4 responden (57,1%). Dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pasien terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik yang terbanyak yaitu yang termasuk dalam kategori Kurang Baik, hal ini disebabkan karena mungkin pasien dengan penggunaan antibiotik belum memiliki informasi yang lebih jelas.

Dan Hasil responden dengan pendidikan SMA menunjukkan bahwa responden dengan Tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik yang baik sebanyak 12 responden (66,7%), sedangkan responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 6 responden (33,1%), terlihat jelas bahwa yang memiliki tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik terbanyak yaitu yang termasuk dalam kategori Baik, hal ini disebabkan karena banyak responden telah menemukan berbagai informasi mengenai suatu antibiotik.

Hasil dari data menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan DIII memiliki

4 responden (66,7%) yang Baik, sedangkan kurang baik sebanyak 2 responden (33,3%), terlihat jelas yang memiliki tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik terbanyak adalah termasuk dalam kategori baik, hal ini disebabkan banyak responden telah memiliki informasi atau pengetahuan tentang antibiotik.

Hasil dari data terakhir dari pendidikan S1 dapat menunjukkan bahwa 4 responden (50,0%) yang baik, sedangkan kurang baik sebanyak 4 responden (50,0%), hal ini dapat diketahui dengan jelas bahwa sama-sama memiliki nilai yang sama, hal ini disebabkan mungkin dari beberapa responden memiliki tingkat pendidikan yang baik namun pemahaman tentang suatu penggunaan antibiotik belum secara jelas atau belum memiliki informasi yang belum jelas.

Jumlah dari keseluruhan pada data dari tabel tingkat pendidikan terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik menunjukkan bahwa memiliki 24 responden (57,1%) yang baik, sedangkan yang kurang baik 18 responden (42,9%), hal ini dapat disimpulkan bahwa dan ternyata banyak responden yang sudah memiliki pengetahuan terhadap penggunaan antibiotik dengan Baik.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat responden dengan penggunaan antibiotik dengan Baik dan kurang baik. Itu disebabkan oleh faktor pendidikan, karena sebagian besar tingkat pendidikan responden masuk dalam kategori tinggi, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula seseorang dalam menentukan sebuah sikap. Dan hal ini terlihat jelas bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.

KESIMPULAN

Pengetahuan dan pendidikan merupakan suatu kemampuan yang berlangsung dalam segala lingkungan dan masa sepanjang hidup. Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar tentang hubungan tingkat pendidikan pasien terhadap pengetahuan penggunaan antibiotik dapat disimpulkan bahwa, pasien dengan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan antibiotik termasuk dalam kategori Baik, dengan jumlah keseluruhan 24 responden (57,1%), Sedangkan kurang baik 18 responden (42,9%), hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan.

SARAN

1. Bagi Petugas Kesehatan
Khususnya farmasi diharapkan lebih meningkatkan pelayanan dan pemberian informasi terhadap suatu penggunaan obat
2. Bagi Pasien
Dikarenakan besarnya dampak penggunaan suatu Antibiotik maka di harapkan agar pasien dengan lebih hati-hati

menggunakan suatu Antibiotik tanpa resep dokter

3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Di sarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan waktu yang lebih lama atau konseling tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan pendidikan pasien terhadap penggunaan antibiotik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalvy Wowoling, Lily Rani Goenawi, dkk. 2013. Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Kota Manado. Jurnal Online. Diakses pada bulan Agustus 2013.
- Riyanto, Agus. 2011 . Aplikasi Metodeologi Penelitian Kesehatan. Nuha medika ; Yogyakarta.
- Tonny Sumarsono. 2013. Pengantar Studi Farmasi. EGC ; Jakarta.
- Wawan, A dan Dewi M. 2011. Teori dan Pengukuran, Pengetahuan, sikap dan perilaku Manusia. Nuha Medika ; Yogyakarta.